

PIDATO PERTAMA ABU BAKAR DI DEPAN KAUM ANSHAR (*Studi Analisis Retorika dan Gaya Bahasa*)

Mulawarman
Balai Bahasa Sumatera Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya
Kecamatan Seberang Ulu 1, Jakabaring, Palembang
mulawarman24@gmail.com

Abstract

This paper describes and analyzes the first speech of Abu Bakar As-Siddiq in front of the Ansar people. This speech was very important because it appeared when divisions among the Muhajirin and Ansar in choosing their leader almost occurred after the Prophet's death. This paper focuses on the style of language and the power of persuasion in the speech that is associated with the rhetorical theory that was raised by Aristotle by using content analysis theory. The discussion shows that this speech fulfills the elements of style of language and Aristotle's rhetoric even though this speech emerged when Islam at that time had not been influenced by Greek civilization. This paper can raise the question whether there is a contribution of Islamic rhetoric to the theory of modern rhetoric. The author hopes this research can be an encouragement to examine more deeply about the relationship between both of theories.

Keywords: *Speech, Rhetoric, Content Analysis.*

Abstrak

Makalah ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang pidato pertama Abu Bakar As-Siddiq di depan kaum Anshar. Pidato ini sangat penting karena muncul pada saat perpecahan di kalangan kaum Muhajirin dan Anshar dalam memilih pemimpin hampir terjadi setelah Rasulullah saw wafat. Makalah ini memfokuskan kepada gaya bahasa dan daya persuasi dalam pidato tersebut yang dikaitkan dengan teori retorika yang dimunculkan oleh Aristoteles dengan menggunakan teori analisis isi. Pembahasan menunjukkan bahwa pidato ini memenuhi unsur-unsur gaya bahasa dan retorika Aristoteles meskipun pidato ini muncul saat Islam pada waktu itu belum terpengaruh oleh peradaban Yunani. Makalah ini dapat memunculkan pertanyaan adakah sumbangsih ilmu retorika keislaman terhadap teori retorika modern. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi dorongan untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan keduanya.

Kata-kata kunci: *Pidato, Retorika, Analisis Isi.*

PENDAHULUAN

Dalam suatu interaksi sosial, kadang-kadang ditemukan secara umum ada yang melemparkan suatu masalah atau suatu pemikiran, tetapi tidak ada yang memberikan jawaban atau respons

terhadap masalah yang diutarakan. Bahkan, yang ia dapatkan adalah hal-hal yang sebaliknya, yakni penolakan, kritikan, bahkan pertentangan. Akan tetapi, ketika masalah yang sama disampaikan oleh orang lain, ternyata

ada yang dapat menerimanya dan meresponnya dengan penuh semangat.

Lalu apa yang menjadi sumber perbedaan respon atau perasaan tersebut? Penyebab perbedaan ini sebenarnya terletak pada metode. Metodelah yang membuat seseorang bersedia menerima suatu pemikiran dari seseorang dan tidak menerimanya dari orang lain. Jadi, pemikiran memerlukan metode pengungkapan, di samping memerlukan penguasaan teknik dan cara penyampaian. Metode dan teknik inilah yang disebut dengan retorika.

Retorika adalah “ilmu seni berbicara” atau “ilmu seni bertutur” yang dalam bahasa Inggris disebut “*the art of oratory*” (seni berpidato), yaitu ilmu dan seni yang mengajarkan orang agar terampil menyusun tutur bahasa efektif. Retorika sama dengan *public speaking*, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada sekelompok atau banyak orang untuk meyakinkan pendengar melalui perkataan persuasif (Hendrikus, 1991: 81).

Dengan demikian, seorang orator yang hendak meningkatkan daya persuasi dalam pidatonya, harus memperhatikan gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa juga memungkinkan orator tersebut dapat dinilai pribadi, watak, dan kemampuannya. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya dan perkataannya akan mudah diikuti oleh orang yang mendengarnya. Sebaliknya, semakin buruk gaya bahasanya, semakin buruk pula penilaian yang diberikan pendengar kepadanya dan perkataannya akan sulit diikuti oleh pendengarnya.

Menurut Gorys Keraf (2005: 112), gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara

individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan ia mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.

Secara psikologis, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan perilaku manusia. Bahasa ibarat *remote control* yang dapat menyetel manusia menjadi tertawa, sedih, marah, lunglai, semangat dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan-gagasan baru ke dalam pikiran manusia. Sebagai pesan, bahasa juga ada psikologisnya. Misalnya, cara berkata seseorang, isyarat tertentu, struktur bahasa yang digunakan dan sebagainya, dapat memberikan maksud tertentu kepada lawan bicara. Jadi, dengan memperhatikan psikologi pesan, Bahasa dapat digunakan oleh seseorang untuk mengatur, menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. (Mubarok, 2002: 192).

Salah satu contohnya adalah keberhasilan Nabi Muhammad dalam menyebarkan Islam dengan kemampuan beliau mengajak para pengikutnya kepada kebenaran melalui ajaran-ajaran yang suci dan kata-kata yang benar-benar dapat menyentuh hati-hati para pendengarnya. Dengan perkataan-perkataan tersebut, para pengikut beliau dengan sadar dan sepenuh hati mau memeluk Islam dan meninggalkan kepercayaan yang telah mereka anut sebelumnya. Nabi Muhammad adalah seorang pembicara yang fasih dengan kata-kata singkat yang mengandung makna padat. Para sahabatnya bercerita bahwa ucapan beliau sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinang air matanya. Tetapi ucapan tersebut tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga

mempengaruhi akal para pendengarnya. Beliau sangat memperhatikan orang-orang yang dihadapinya dan menyesuaikan pesannya kepada keadaan mereka.

Mengenai pribadi agung ini, Allah menegaskan di dalam al-Qur'an di surat an-Najm ayat 3 sampai 4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3)، إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ
يُوحَىٰ (4)

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (3) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (4).

Kepribadian yang agung ini sangat berpengaruh dan juga membentuk karakter orang-orang terdekat dengan beliau. Muhammad, di mata para sahabatnya bukan hanya sebagai seorang rasul, tetapi beliau juga adalah seorang pemimpin yang handal dan guru bagi mereka yang dijadikan suri tauladan yang sifat dan kepribadiannya patut diikuti. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan banyak di antara para sahabatnya yang mewarisi sifat dan kepribadian dan cara berperilaku beliau salah satunya adalah Abu Bakar As-Shiddiq.

Abu Bakar As-Shiddiq adalah seorang orator ulung. Banyak peristiwa yang membuktikan kepiawaan beliau dalam meredam dan menyelesaikan masalah melalui pidatonya. Di antaranya adalah ketika beliau berpidato di hadapan kaum muslimin untuk menenangkan situasi kaum muslimin ketika Rasulullah Saw wafat, pidato beliau saat dilantik menjadi khalifah pengganti Rasulullah saw, dan pidato beliau di hadapan kaum Anshar pada saat mereka akan menunjuk salah seorang dari kaum mereka untuk

menjadi pemimpin menggantikan Rasulullah saw.

Dalam penelitian ini, teks pidato yang terakhir inilah yang akan dibahas oleh penulis dalam makalah ini yang dikaitkan dengan retorika dan gaya bahasa.

Dalam lingkup yang kecil sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan daya persuasi dan hubungan antara pidato pertama Abu Bakar as-Shiddiq di hadapan kaum Anshar dengan teori retorika dan gaya bahasa. Sebenarnya, pada masa perkembangannya, Islam memiliki Balaghoh sebagai ilmu retorika tersendiri yang dikembangkan oleh para ulama terdahulu. Untuk itu dalam skala yang besar, Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi untuk mengkaji lebih mendalam hubungan retorika dengan ilmu Balaghoh.

LANDASAN TEORI

Dilihat dari substansi yang disampaikan oleh Abu Bakar as-Shiddiq dalam pidato tersebut, jenis pidatonya tergolong pidato persuasif. Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang (Keraf, 2003: 118).

Dalam bukunya *Rhetorica*, (Keraf, 2003: 121), Aristoteles mengajukan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengadakan persuasi; pertama, watak dan kredibilitas pembicara; kedua, kemampuan pembicara mengendalikan emosi para hadirin; dan ketiga, bukti-bukti atau fakta-fakta yang diperlukan untuk membuktikan suatu kebenaran.

Merujuk pada cara-cara persuasi, bagi Aristoteles, terdapat tiga

bukti: *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal ini ditunjukkan melalui pidatonya. Aristoteles merasa bahwa sebuah pidato yang disampaikan oleh seseorang yang terpercaya akan lebih persuasif dibandingkan pidato seseorang yang kejujurannya dipertanyakan.

Michael Hyde menyatakan bahwa Aristoteles yakin bahwa *ethos* merupakan bagian dari kebaikan orang lain, dan karenanya, “dapat dilatih dan dijadikan kebiasaan”. *Logos* adalah bukti-bukti logis yang digunakan oleh pembicara – argumen mereka, rasionalisasi, dan wacana. *Pathos* berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. Aristoteles berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah; para pendengar menilai dengan cara yang berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut (Sidik, <https://www.kompasiana.com/sidikpermanaadi/teori-retorika-aristoteles-2>, 8 Oktober 2019).

Hollingsworth dalam *Psychology of the Audiens* menyebutkan lima tugas pokok yang harus diperhitungkan komunikator dalam mempengaruhi khalayak, yaitu perhatian, minat, kesan, keyakinan, dan pengarahan (Rahmat, 2002, 37). Tahap pertama yang dilakukan pembicara ialah merebut perhatian pendengar dengan menggunakan berbagai macam daya tarik dan cara. Perhatian harus tetap dipertahankan dengan membangkitkan minat pendengar agar mereka tetap fokus kepada pembicara. Tahap berikutnya ialah menanamkan kesan yang kuat dan merebut keyakinan melalui manipulasi emosi yang

ditampilkan dalam bentuk argumentasi logis. Pada tahap terakhir, khalayak harus ditunjukkan kepada arah tindakan dengan sifat, waktu, tempat, dan cara yang telah ditentukan.

Emosi adalah salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam persuasi. Bila ahli retorika klasik memandang emosi sebagai ciri penyajian retorika, kini emosi dilihat dalam hubungannya dengan daya tarik motif. Menurut J.B. Watson (Rahmat, 2002: 106), semua emosi merupakan hasil proses belajar. Dengan demikian, emosi dapat dibuat, ditimbulkan dan dipergunakan. Oleh karena itu, seorang orator (ahli pidato) perlu mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi daya tarik motif.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi emosi pendengar adalah gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa merupakan cara seseorang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan medium bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 1995:72).

METODE PENELITIAN

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah suatu teknik untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam suatu karya yang berfokus pada pemahaman isi, pesan, atau gagasan pengarang (Yunus, 1990: 5). Sedangkan Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, menjelaskan bahwa analisis isi yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (<https://massofa.wordpress.com/2008/01/28/metode-analisi-isi-reliabilitas-dan->

validitas-dalam-metode-penelitian-komunikasi/, 7 Oktober 2019).

Dalam makalah ini, penulis menggunakan analisis isi Lasswell karena pada dasarnya merupakan teknik untuk mengobservasi dan menganalisis isi pesan yang terdapat pada objek penelitian dan bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dari pesan-pesan yang termuat dalam teks-teks dan bermedia dan menggunakan pendekatan objektif dengan pumpanan pendekatan retorika dan gaya bahasa. Dengan pendekatan ini dapat diketahui unsur-unsur retorika dan gaya bahasa yang ada dalam pidato Abu Bakar tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *al-Khulafa'ur Rasyidin* karangan Abdul Wahhab al-Bukhori dan buku Abu Bakar as-Siddiq karangan Muhammad Husein Haekal. Dalam sumber data tersebut didapati sejarah tentang Abu Bakar As-Siddiq dan teks pidato yang akan menjadi obyek dalam makalah ini.

PEMBAHASAN

Sebelum penulis membahas persoalan utama dalam makalah ini, ada baiknya dipaparkan terlebih dahulu latar belakang lahirnya pidato tersebut. Setelah Rasulullah Saw wafat, banyak dari kaum muslimin tidak dapat menerima kenyataan tersebut, termasuk sahabat Umar bin Khattab. Akan tetapi, setelah Abu Bakar berbicara dan meyakinkan kaum muslimin bahwa Rasulullah saw benar-benar telah wafat, barulah kaum muslimin dapat menerima kenyataan tersebut.

Namun, masih ada sekelompok orang kebingungan dan tidak dapat berpikir jernih. Mereka berpikir keadaan Madinah sudah stabil di tangan Rasulullah dan agama pun sudah merata

ke seluruh daerah. Akan tetapi, Tetapi setelah Rasulullah tiada, siapa yang akan melanjutkan tampuk kepemimpinan beliau, sementara pengaruh Rasulullah sudah meluas ke kawasan Arab yang lain setelah mereka menganut Islam. Di sisi lain, ahli kitab yang tetap pada agama masing-masing bersedia membayar *jizyah*. Mereka khawatir pengaruh Madinah akan memudar dan Islam akan kembali ke titik nol jika tidak ada yang segera ditunjuk menjadi pemimpin pengganti Rasulullah saw.

Beberapa orang dari kalangan Anshar membicarakan masalah tersebut. Kemudian mereka berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah dan akan menetapkan Sa'd bin Ubadah sebagai pemimpin mereka. Mengetahui berita ini, Abu Bakar dan Umar segera menuju ke Saqifah disertai Abu Ubadah bin Jarrah. Tatkala ketiganya telah sampai, pihak Anshar masih berdiskusi untuk memilih pemimpin dari kalangan mereka. kemudian Abu Bakar tampil menyampaikan pidatonya yang terkenal ini.

Sebenarnya, pertemuan ini sangat penting dalam sejarah Islam yang baru tumbuh itu. Jika Abu Bakar tidak memperlihatkan sikap tegas dan pengaruh yang kuat dalam pidatonya, maka agama yang baru ini akan muncul perselisihan di kalangan kaum muslimin, sementara jenazah pembawa risalah itu masih berada di dalam rumah dan belum dimakamkan (Haekal, 2004: 37).

Inilah isi pidato Abu Bakar: (seperti yang tertulis dalam Al-Bukhori: t.t. 31)

فعظم على العرب أن يتركوا دين
آبائهم فخص الله المهاجرين الأولين من قومه
بتصديقه، والأيمان به، والمواساة

له، والصبر معه على شدة أذى قومهم لهم
وتكذيبهم إياه، فهم أول من عبد الله في
الأرض وأمن بالله وبالرسول وهم أوليائه
وعشيرته، وأحق الناس بهذا الأمر من بعده،
ولا ينازعهم في ذلك الأمر إلا ظالم.

وأنتم يا معشر الأنصار من لا ينكر
فضلهم في الدين، ولا سابقتهم العظيمة في
الإسلام، رضيكم الله أنصاراً لدينه ورسوله
وجعل إليكم هجرته، وفيكم جلة أزواجه
وأصحابه، وليس بعد المهاجرين الأولين
عندنا بمنزلتكم، فنحن الأمراء وأنتم
الوزراء!!! لا تقتات عليكم (1) بمشورة ولا
نقضي دونكم الأمور.

“Orang-orang Arab itu berat sekali untuk meninggalkan agama nenek moyang mereka. Kaum Muhajirin yang mula-mula dari masyarakat Nabi sendiri telah mendapat karunia Allah. Mereka percaya kepadanya, senasib seperjuangan dengan menanggung segala macam penderitaan yang datangnya justru dari masyarakat mereka sendiri. Mereka didustakan, ditolak dan dimusuhi. Mereka tak merasa gentar meskipun jumlah mereka kecil menghadapi kebencian dan permusuhan lawan yang begitu besar. Mereka itulah yang telah lebih dahulu menyembah Allah di muka bumi, beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Mereka itu termasuk sahabat-sahabatnya dan keluarganya. Sepeninggal Nabi, merekalah orang-orang yang paling berhak memegang pimpinan ini. Tak ada orang yang akan menentang kecuali orang yang zalim.”

“Dan kalian, Saudara-saudara Anshar! Siapa yang akan membantah jasa kalian dalam agama serta sambutanmu yang mula-mula, yang begitu besar artinya dalam Islam. Allah telah memilih kamu sebagai pembela (*ansar*) agama dan Rasul-Nya. Ke tempat kalian inilah ia hijrah dan dari kalangan kalian ini pula sebagian besar istri-istri dan sahabat-sahabatnya. Posisi itu hanya ada pada kamu sekalian setelah kami. Karena itu, maka kamilah para *amir* dan Tuan-tuan para *wazir*. Kami tidak akan meninggalkan Tuan-tuan dalam musyawarah dan tak akan memutuskan sesuatu tanpa Tuan-tuan” (Haekal, 2004: 38).

Pidato ini dimulai dengan suatu pernyataan “*Orang-orang Arab itu berat sekali untuk meninggalkan agama nenek moyang mereka...*”. Kalimat ini merupakan suatu sindiran tentang orang-orang Arab yang sangat keras kepala dan fanatik. Fanatisme yang sangat melekat pada diri mereka menyebabkan sering muncul perselisihan antar suku dan mereka terdorong untuk berebut kekuasaan. Padahal, tindakan itu tidak layak karena Rasulullah saw baru saja wafat dan jenazah beliau belum dimakamkan.

Dalam teknik membuka pidato, pernyataan yang diucapkan oleh Abu Bakar adalah pernyataan yang mengejutkan (*the shock technic*) dalam rangka untuk membangkitkan perhatian dan memperjelas latar belakang pembicaraan. Perhatian khalayak harus diarahkan terlebih dahulu sebelum masuk ke inti pembicaraan. Dengan

memulai pidatonya dengan pernyataan umum “*orang-orang Arab*”, Abu Bakar menghilangkan rasa fanatisme kelompok dan menekankan rasa kebersamaan dan menjauhkan segala macam perbedaan di antara kaum Muhajirin dan Anshar. Dengan pernyataan itu, memungkinkan Abu Bakar untuk mendapatkan perhatian penuh dari khalayak untuk mendengarkan pembicaraannya lebih lanjut.

Seperti diceritakan sebelumnya, bahwa latar belakang keinginan kaum Anshar untuk mengangkat pemimpin dari golongan mereka didasarkan pengaruh pidato Sa'd bin Ubadah yang mengungkapkan kelebihan golongan Anshar. Pengaruh dari pidato tersebut menjadikan kaum Anshar merasa harus menuntut hak mereka sebagai “tuan rumah” bagi kedaulatan Islam yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Emil Doflvat (Rahmat, 2002: 106) bahwa salah satu penggerak emosi manusia adalah hasrat yang ingin lebih dari orang atau kelompok lain. Sikap individu senantiasa menjadi bagian dari kelompoknya. Kelompok menentukan norma, mengatur tingkah laku, bahkan mempengaruhi proses komunikasi. Orang cenderung menerima pesan yang sesuai dengan kelompoknya.

Kemudian pidato ini dikembangkan dengan pernyataan, “*Kaum Muhajirin yang mula-mula dari masyarakat Nabi sendiri telah mendapat karunia Allah. Mereka percaya kepadanya, senasib seperjuangan dengan menanggung segala macam penderitaan, yang datangnya justru dari masyarakat mereka sendiri. Mereka didustakan, ditolak dan dimusuhi.*” Setelah mendapatkan perhatian khalayak, Abu Bakar menyajikan suatu pencitraan

visual dan membuat suatu potret kaum Muhajirin untuk meyakinkan kedudukan serta keutamaan kaum muhajirin untuk membangkitkan emosi, rasa belas dan simpati dari kaum Anshar. Dalam pernyataan tersebut, Abu Bakar menunjukkan keadaan kaum Muhajirin yang telah banyak mengalami penderitaan bersama Nabi ketika masih menetap di Makkah. Kaum Muhajirin ini telah mendapatkan siksaan yang berat yang justru datang dari kerabat dan keluarga mereka sendiri. Demi mempertahankan iman, mereka rela memutuskan hubungan kekerabatan dan menanggung resiko menjadi musuh bagi keluarga sendiri.

Selanjutnya dilanjutkan dengan pernyataan “*Mereka tak merasa gentar, meskipun jumlah mereka kecil, menghadapi kebencian dan permusuhan lawan yang begitu besar. Mereka itulah yang telah lebih dahulu menyembah Allah di muka bumi, beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Mereka itu termasuk sahabat-sahabahnya dan keluarganya.*” Di dalam pernyataan ini, Abu Bakar masih menampilkan suatu pencitraan tentang perjuangan dan semangat yang besar dari kaum Muhajirin dalam menghadapi perlawanan keras dari kaum katir di Makkah. Pernyataan ini menunjukkan kepada kaum Anshar bahwa sebetulnya kaum Muhajirinlah yang terlebih dahulu mengalami dan merasakan pahit getirnya perjuangan bersama Nabi dalam menegakkan Islam. Selain itu, pernyataan ini menjelaskan kepada mereka kemuliaan kedudukan kaum Muhajirin di sisi Nabi.

Pencitraan-pencitraan ini merupakan suatu argumen yang menunjukkan keutamaan kaum Muhajirin untuk memegang pimpinan setelah Nabi. Alasannya adalah bagaimana mungkin suatu golongan

memegang tampuk pimpinan sedangkan di atasnya masih ada golongan yang lebih lama mendapatkan pendidikan dari Nabi dan merasakan beratnya perjuangan bersama beliau.

Selanjutnya Abu Bakar melanjutkan pernyataannya dengan menyanjung kaum Anshar, *“Siapa yang akan membantah jasa kalian dalam agama serta sambutanmu yang mula-mula, yang begitu besar artinya dalam Islam”*. Bentuk kalimat ini adalah erotesis dengan maksud untuk mencapai efek penekanan yang lebih mendalam tentang keutamaan kaum Anshar. Seakan-akan kalimat itu adalah, *“Tidak ada yang membantah jasa kalian dalam agama serta sambutanmu yang mula-mula, yang begitu besar dalam Islam”*.

Pernyataan itu lebih ditegaskan dengan kalimat; *“Allah telah memilih kamu sebagai pembela (ansar) agama dan Rasul-Nya”*. Dengan menggunakan kata Allah sebagai “subyek”, Abu Bakar memberikan kesan bahwa kaum Anshar memiliki takdir yang mulia sebagai kaum yang pertama kali membantu Rasul dalam perjuangan beliau. Kemuliaan ini tidak Allah berikan kepada kaum yang lain. Bahkan, kaum Nabi sendiri pun mendustakan risalah beliau.

Kemudian Abu Bakar mencitrakan kedudukan kaum Anshar, *“Ke tempat kalian inilah ia hijrah...”*. Suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh kaum lain bahwa Rasulullah hanya ditakdirkan untuk mengadakan hijrah ke Madinah (Yatsrib). Dengan mengungkapkan kalimat ini, Abu Bakar ingin mengangkat keutamaan kaum Anshar dan menghilangkan anggapan jika mereka lebih rendah kedudukannya dari kaum Muhajirin. Keutamaan itu lebih ditegaskan lagi dengan mengatakan, *“...dan dari kalangan*

kalian ini pula sebagian besar istri-istri dan sahabat-sahabatnya”, untuk menggambarkan bahwa mereka juga bagian dari keluarga Rasulullah.

Setelah mencitrakan keutamaan kaum Anshar, Abu Bakar menegaskan kedudukan mereka dalam Islam, *“Posisi itu hanya ada pada kamu sekalian setelah kami”*. Pernyataan ini merupakan suatu sugesti bagi kaum Anshar agar lebih yakin mereka memiliki peranan penting dalam membela Islam. Selain itu, mereka diingatkan agar tidak mendahului kedudukan kaum Muhajirin sebagai kelompok pertama yang merasakan perjuangan yang berat bersama Rasulullah dalam menegakkan agama Islam.

Setelah mengungkapkan keutamaan dan kelebihan dari kaum Anshar, Abu Bakar menyampaikan maksud dari pidatonya; *“Karena itu, maka kamilah para amir (jamak ‘umara’; pangeran, pemimpin, yang memerintah, pemerintah, dapat diartikan juga ‘kepala negara’) Kalian Tuan-tuan, para wazir (jamak wuzara’; yang memberi dukungan, pendamping, pembantu, menteri).*

Selanjutnya Abu Bakar lebih menegaskan kembali posisi kaum Anshar dengan pernyataannya, *Kami tidak akan meninggalkan Tuan-tuan dalam musyawarah dan tidak akan memutuskan sesuatu tanpa Tuan-tuan”*. Kata-kata yang bijak ini akan membawa segala persoalan ke arah yang lebih baik dan membangun. Abu Bakar tidak menginginkan pihak Muhajirin akan memegang kekuasaan tanpa mengajak orang lain seperti yang dilakukan oleh Sa’d bin Ubadah. Malah dimintanya kaum Anshar sebagai para wazir untuk bekerja sama tanpa menyertakan yang

lain. Ia mengajak Ansar atas dasar pimpinan berada di tangan Muhajirin karena kedudukan mereka yang sudah lebih dahulu dalam membela dan mendukung Rasulullah.

Sama halnya dengan tahap pertama, struktur kalimat pada tahap kedua pidato ini termasuk gaya bahasa klimaks, yaitu penguraian urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Secara keseluruhan, isi pidato yang disampaikan oleh Abu Bakar ini memenuhi cara-cara persuasi yang disyaratkan oleh Aristoteles. Dari segi *ethos*, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin dan Anshar meragukan kredibilitas Abu Bakar. Beliau adalah sahabat pertama yang memeluk Islam sebelum yang lain. Beliau adalah sahabat terdekat dari Rasulullah yang paling merepresentasikan akhlak dan ajaran beliau. Maka, pernyataan Abu Bakar dapat diterima oleh kedua belah pihak (Muhajirin dan Anshar) sehingga perpecahan di antara kedua kelompok tersebut tidak terjadi.

Dari segi *logos*, Abu Bakar pun dapat membuktikan keutamaan kaum Muhajirin untuk memegang tampuk pimpinan setelah Rasulullah wafat. Abu Bakar memberikan pencitraan bagaimana kaum Muhajirin, sebagai kelompok pertama yang merasakan beratnya perjuangan bersama Rasulullah. Dengan kata lain, Abu Bakar ingin menegaskan bahwa tidak mungkin ada kelompok lain yang menjadi pemimpin kaum muslimin sedangkan masih ada kaum Muhajirin yang lebih “dekat” kepada Rasulullah.

Akhirnya, dari sisi *pathos*, Abu Bakar berhasil menyentuh emosi kaum Anshar dengan pencitraan-pencitraan tentang yang beliau sampaikan dalam

pidato tersebut. Beliau mengangkat jasa-jasa mereka yang sangat besar dalam memperjuangkan Islam serta menegaskan hubungan mereka dengan Rasulullah.

Setelah mendengar pidato yang disampaikan oleh Abu Bakar tersebut, ketegangan yang terjadi antara Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar mereda. Mereka dapat menerima apa yang disampaikan Abu Bakar dan membaiat beliau menjadi khalifah pengganti Rasulullah Saw.

PENUTUP

Sebagai suatu sistem yang lengkap, Islam memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan gagasan, ide, dan pengaruh melalui kata-kata (pidato). Allah berfirman dalam surat An Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Perkembangan retorika pada masa Islam dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama Islam. Sebagai contoh, Islam selalu menganjurkan untuk memperkokoh persatuan umat dengan menekankan perintah kepada kebaikan dan menjauhi

segala bentuk kemunkaran. Hal tersebut merupakan kekuatan pokok serta identitas umat Islam. Untuk itu, setiap muslim dituntut untuk memiliki kemampuan retorika di dalam mengomunikasikan dan menyampaikan nilai-nilai tersebut.

Pidato Abu Bakar yang lahir pada saat Islam belum bersentuhan dengan peradaban Yunani, ternyata memiliki kesesuaian dengan teori retorika modern saat ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan, adakah sumbangsih ilmu retorika Islam (Balaghoh) terhadap retorika modern? Untuk menjawab pertanyaan ini membutuhkan penelitian yang lebih mendalam, karena penelitian tentang hubungan antara Balaghoh dan retorika modern sangat sedikit sekali.

Balaghoh dengan ilmu *Bayan*, *Ma'ani*, dan *Badi'* masih tersembunyi di pesantren-pesantren dan lembaga-lembaga keislaman yang lain. Kajian ini diharapkan menjadi suatu inspirasi untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan Balaghoh dengan retorika modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori, Abdul Wahhab. t.t. *Al-khulafa ur Rasyidin*. t.t. Darul Fikri lit thoba'ah wan nasyri wat tauzi'.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Haekal, Muhammad Husein. 2004. *Abu Bakar As-Siddiq*. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika; Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Keraf, Gorys. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mubarok, Achmad. 2002. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sidik, Adi permana. *Teori Retorika Aristoteles* 2 (<https://www.kompasiana.com/sidikpermanaadi/552a1d9e6ea8345005552d10/teori-retorika-aristoteles-2?page=all>) diakses pada 8 Oktober 2019
- Yunus, Ahmad, dkk. 1990. *Kajian Analisis Hikayat Budistihara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <https://massofa.wordpress.com/2008/01/28/metode-analisi-isi-reliabilitas-dan-validitas-dalam-metode-penelitian-komunikasi/> (diakses pada 7 Oktober 2019)